

Globethics Repository



Doktrin Trinitas dalam Diskursus Teologi Ekonomik

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Article
Authors	Wijaya, Yahya
Publisher	Fakultas Teologi Univ Sanata Dharma
Rights	All rights reserved
Download date	2026-07-14 17:51:29
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/167795

DOKTRIN TRINITAS DALAM DISKURSUS TEOLOGI EKONOMIK

YAHYA WIJAYA*

Abstrak: Artikel ini menguraikan penggunaan konsep teologis “Trinitas sosial” oleh empat teolog yang secara khusus menyoroti isu-isu ekonomi. Secara umum para teolog itu menyatakan bahwa teologi ekonomik yang berdasarkan “Trinitas sosial” menolak model ekonomi individualistik yang memertaruhkan komunitas. Mereka memberi gambaran yang berbeda-beda tentang model ekonomi yang layak ditolak itu. Meeks dan Boff melihat praktik ekonomi pasar yang berlaku saat ini maupun praktik ekonomi sosialis yang pernah dijalankan di negara-negara komunis sebagai wujud-wujud dari model ekonomi semacam itu. Novak menolak praktik sosialisme dan memandang kapitalisme yang bersifat demokratik sebagai model ekonomi yang trinitaris. Higginson menilai model ekonomi yang individualistik itu tersirat dalam “etos Protestan” nya Max Weber dan seringkali tercermin dalam cara pengelolaan perusahaan. Saya melanjutkan teologi ekonomik yang berdasarkan Trinitas Sosial itu dengan menjadikan secara spesifik keluarga sebagai wujud konkret komunitas. Saya berpendapat bahwa “Trinitas keluarga” dapat menjadi dasar bagi pengembangan teologi ekonomik yang responsif terhadap konteks ekonomi Indonesia dan Asia pada umumnya, di mana keluarga menjadi bukan hanya model hubungan sosial tetapi juga acuan etis.

Kata-kata kunci: Trinitas sosial, teologi ekonomik, ekonomi ke-keluargaan.

Abstract: This article explores the use of the theological concept of “social Trinity” by four theologians focusing on economic issues. In general, those theologians suggest that the concept of “social Trinity” implies an economic theology resisting the individualistic economy model, which puts the community at stake. They disagree on which economic system

* Yahya Wijaya, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Jl. Dr. Wahidin 5-25, Yogyakarta 55224. E-mail: yahyawijaya@staff.ukdw.ac.id

exactly they consider worth rejecting. For Meeks and Boff, that economic model includes both the existing market economy and socialism as had been practised in the communist countries. Novak rejects the economic system of socialist countries whilst insisting that "democratic capitalism" is consistently trinitarian. Higginson argues that the individualistic economy is implied in Weber's "Protestant ethic" and often reflected in the management of corporations. Subscribing to the economic theology based on "social Trinity," and, at the same time, responding specifically to the characteristics of the Indonesian context, I suggest the family as a concrete form of community. I argue that "familial Trinity" would serve as a foundation for developing an economic theology in response to the situation of Indonesian economy and Asian economy in general, where the family is not only a model of social relations, but also an ethical reference.

Keywords: Social Trinity, economic theology, familial economy.

PENDAHULUAN

Ketika merumuskan dasar ideologis bagi negara Indonesia, para pemimpin bangsa ini menyepakati rumusan "Ketuhanan Yang Mahaesa" sebagai asas religius. Rumusan yang kemudian menjadi sila pertama dari Pancasila ini dipilih ketimbang rumusan lain yang ada dalam Piagam Jakarta karena dianggap cukup mewakili teologi dasar semua tradisi agama yang ada di Indonesia. Khususnya bagi agama-agama Abrahamik (Yahudi, Kristiani dan Islam), kemahaesaan Allah adalah landasan bersama yang berakar pada tradisi yang sama. Adanya landasan bersama itu penting untuk disadari terus menerus oleh kalangan Islam dan Kristiani Indonesia karena perjumpaan antara kedua agama itu terjadi secara aktif dan intensif dalam setiap segi kehidupan bangsa Indonesia. Semua pihak berkepentingan agar perjumpaan itu bukan hanya bersifat damai tetapi juga konstruktif. Barangkali karena situasi konteks Indonesia yang seperti itulah, para teolog Indonesia cenderung menghindari konsep-konsep teologis yang dapat memberi kesan inkonsistensi terhadap kemahaesaan Allah. Dalam hal ini doktrin Trinitas terasa rawan untuk membentuk kesan seperti itu. Karena itulah perkembangan doktrin

Trinitas yang terjadi di forum teologi akademik dunia, paling sedikit sejak Karl Barth di pertengahan abad 20,¹ kurang mendapat sambutan di Indonesia. Teolog-teolog Indonesia masih merasa lebih aman untuk menggarisbawahi interpretasi Trinitas Agustinian yang menempatkan keesaan pada wilayah yang asasi dan ketigaan pada wilayah praktis. Tekanan dari diskursus teologi agama-agama, yang juga mengutamakan upaya mencari titik-titik temu di antara agama-agama, semakin memperkecil minat para teolog Indonesia untuk mengkaji secara serius doktrin Trinitas.

Kepedulian para teolog Indonesia untuk membangun teologi yang lebih memudahkan komunikasi lintas agama tentu saja patut dihargai dan didukung, namun pengabaian terhadap doktrin Trinitas memertaruhkan implikasi-implikasi eklesiologis maupun etis yang dapat memberikan sumbangan berarti bagi kehidupan bersama. Kajian teologi Trinitas sejak abad ke-20 membuktikan bahwa doktrin itu berpotensi besar menggugat dan memberi sumbangan bagi rekonstruksi konsep-konsep eklesiologis, politis dan ekonomi. Dalam artikel ini saya hanya menyoroti aspek ekonomi. Saya akan mulai dengan merangkumkan diskusi para teolog ekonomi dari berbagai kubu yang menggunakan doktrin Trinitas sebagai acuan. Selanjutnya saya akan mengusulkan konsep teologi Trinitas yang secara khusus merespon situasi ekonomi Indonesia.

Pandangan-pandangan teologi ekonomik dapat dibedakan dalam tiga kubu: teologi anti-kapitalis, teologi ramah pasar, dan teologi mengawal pasar.² Yang menarik adalah bahwa doktrin Trinitas sama-sama diacu oleh teolog-teolog yang berbeda kubu. Perhatikanlah bagaimana doktrin itu digunakan oleh M. Douglas Meeks, Leonardo Boff, Michael Novak, dan Richard Higginson.

-
- 1 Lihat, misalnya, Veli-Matti Karkkainen. *Trinity and Religious Pluralism: The Doctrine of the Trinity in Christian Theology of Religions* (Hants/Burlington: Ashgate, 2004).
 - 2 Lih. Yahya Wijaya, *Kesalehan Pasar: Kajian Teologis terhadap Isu-isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia* (Jakarta: Grafika KreasIndo, 2010), pp.15-39.

TEOLOGI EKONOMIK M. DOUGLAS MEEKS

M. Douglas Meeks adalah profesor teologi sistematik di Wesley Theological Seminary, Washington D.C. Meeks menentang asumsi umum para ahli ekonomi modern bahwa ekonomi tidak seharusnya dikait-kaitkan dengan Allah. Asumsi semacam itu berakar pada ilmu ekonomi modern yang, bagi Meeks, sebenarnya mengerdilkan makna ekonomi yang sejati. Merunut kata asalnya (*oikonomia*), ekonomi sejati-nya adalah "pengelolaan rumah tangga" yang mencakup produksi, distribusi dan konsumsi atas kebutuhan-kebutuhan hidup. "Rumah tangga" di sini adalah konteks kehidupan yang tanpanya manusia tidak dapat hidup. Dalam pengertian yang dasar ini, konsep tentang Allah menjadi sangat esensial bagi pemahaman mengenai ekonomi, karena pada hakikatnya Torat dan Injil adalah aturan "kerumahtanggaan" Allah. Dalam Alkitab, "rumah tangga" Allah mengacu pada kehidupan umat Israel, gereja, bahkan segenap ciptaanNya. Maka, dari perspektif teologis, Meeks menandakan, ekonomi adalah bagian dari karya penebusan Allah atas dunia. Meeks menyebutkan tiga pendekatan dalam meng-hubungkan teologi dan ekonomi. Pertama, "pendekatan diskusif," yang melihat bagaimana konsep tentang Allah memengaruhi ekonomi. Kedua, pendekatan kritis, menekankan bagaimana konsep tentang Allah dihasilkan oleh kondisi ekonomi masyarakat. Ketiga, pendekatan transformatif, yaitu upaya untuk menghubungkan konsep tertentu tentang Allah dengan maksud mentransformasi konsep ekonomi. Meeks memakai pendekatan yang ketiga dengan mengusulkan gambaran Allah sebagai "Sang Ekonom" yang menjalankan konsep ekonominya sendiri, "ekonomi Allah."³

Meeks yakin bahwa sistem-sistem ekonomi politis sebenarnya juga memiliki asumsi religius yang berintikan konsep tentang Allah. Secara khusus Meeks menyoroti empat komponen dalam ekonomi politis yaitu kekuasaan, kepemilikan, kerja, serta konsumsi dan kebutuhan manusia.⁴

3 M. Douglas Meeks, *God the Economist: The Doctrine of God and Political Economy* (Minneapolis: Fortress Press, 1989), pp. 41-45.

4 Meeks, *God the Economist*, pp. 7-8.

Cara orang menjalankan kekuasaan dan wewenang, misalnya, memakai model atau pembenaran dari konsep tertentu tentang Allah. Ia menganggap ilmu ekonomi modern, yang menghasilkan apa yang ia sebut "masyarakat pasar," terinspirasi gambaran tentang Allah sebagai kaisar yang absolut, tak mau berubah dan posesif. Sehubungan dengan konsep pemilikan, Meeks menyoroiti konsep ekonomi modern mengenai pemilikan pribadi yang eksklusif. Bagi dia, konsep itu mengasumsikan tiga pandangan klasik mengenai Allah, yaitu Allah sebagai pemilik diri sendiri, Allah sebagai pemilik eksklusif atas harta milik, dan kebebasan Allah dipahami sebagai kebebasan untuk menggunakan harta milik semauanya sendiri.⁵ Konsep ekonomi yang seperti itu perlu respon kritis teologi yang memperkenalkan Allah bukan sebagai individu radikal, melainkan sebagai komunitas pribadi-pribadi yang berbeda yang menyatukan diri melalui kasih ketimbang melalui penegasan identitas subyektif. Implikasinya, komunitas merupakan realitas utama dari eksistensi manusia. Kodrat manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat dilepaskan dari relasi dengan sesamanya.

Meeks menganggap penting sekali membedakan antara logika ekonomi pasar, di mana relasi hanya terbentuk berdasarkan alasan pertukaran dan pertambahan, dengan logika ekonomi Allah.⁶ Selanjutnya ia menandakan bahwa doktrin Trinitas, yang berasal dari kesaksian Alkitab mengenai hubungan komunal Bapa, Anak dan Roh Kudus, sebagaimana dinyatakan dalam sejarah Yesus Kristus, dapat dipahami sebagai logika ekonomi Allah yang membuka akses kepada kehidupan. Meskipun baik ekonomi pasar maupun teologi Trinitas kadang-kadang memakai istilah yang sama, misalnya kebebasan, pemahaman keduanya sangat berbeda. Konsep kebebasan dan kekuasaan di dalam doktrin Trinitas jelas bertentangan dengan klaim-klaim yang dibuat mengenai kebebasan, pemilikan dan kerja yang berdasarkan prinsip pertukaran dan pertambahan dalam ilmu ekonomi modern.⁷ Dari perspektif Trinitas,

5 Meeks, *God the Economist*, p. 110.

6 Meeks, *God the Economist*, pp. 37-40.

7 Meeks, *God the Economist*, p. 70.

pemilikan bukan hanya hak individu melawan komunitas, tetapi juga hak atas kekuasaan komunitas yang memberi kehidupan. Pemilikan adalah sarana untuk memenuhi panggilan manusia untuk menjadi ahli ekonomi Allah melalui komunitas bersama Allah, sesama manusia dan alam semesta.⁸

Dapat disimpulkan bahwa M. Douglas Meeks menggunakan konsep Trinitas Sosial untuk menentang penekanan yang individualistik dalam ekonomi pasar. Meskipun Meeks juga menyinggung tentang kecenderungan yang sama dalam sistem ekonomi sosialis, sorotannya lebih banyak tertuju pada sistem ekonomi kapitalis. Meeks memang tidak menentang sama sekali konsep ekonomi pasar. Yang ia prihatinkan adalah penerapan logika pasar untuk sektor-sektor kehidupan publik yang seharusnya terakses oleh semua orang seperti kesehatan dan pendidikan. Namun dengan menginterpretasi asumsi mengenai konsep Allah dalam teori ekonomi pasar, kritiknya terkesan tertuju kepada ekonomi pasar secara fundamental. Jika demikian menjadi kabur apakah Meeks menganggap relevansi teologi Trinitas terbatas pada sektor publik tertentu ataukah teologi itu dapat mengakomodasi juga premis-premis ekonomi modern sepanjang diterapkan secara terbatas. Meskipun demikian Meeks berjasa mendekatkan doktrin Trinitas dengan konsep sistem ekonomi, dua hal yang biasanya dipisahkan jauh-jauh baik dalam teologi maupun dalam ilmu ekonomi.

TEOLOGI EKONOMIK LEONARDO BOFF

Leonardo Boff dikenal sebagai salah seorang teolog pembebasan Amerika Latin dari Brasil. Seperti para teolog pembebasan yang lain, ia juga menaruh perhatian pada sistem ekonomi politis dan memberikan kritik teologis-sosial atasnya. Sama seperti Meeks, Boff juga menggunakan interpretasi doktrin Trinitas Sosial sebagai titik tolak bagi kritik sosialnya. Dengan perspektif itu, ia memandang baik sosialisme tetapi terutama kapitalisme menyimpang jauh dari konsep kehidupan masya-

8 Meeks, *God the Economist*, p. 113.

rakat ideal yang tersirat dalam doktrin Trinitas.⁹ Bagi Boff, Trinitas melukiskan hakikat Allah yang pada dirinya adalah kasih. Persekutuan Trinitas: Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah persekutuan kasih ilahi yang saling memberi dan saling menerima. Hanya dalam bentuk persekutuan kasih inilah, keesaan Allah seharusnya dipahami.¹⁰ Lebih lanjut Boff menandakan bahwa kesatuan Trinitas tidak hanya bersifat integratif tetapi juga inklusif, yaitu kesatuan yang mengundang segenap ciptaan untuk terlibat dalam persekutuan kasih itu. Jadi, kesatuan Trinitas bukan demi kemuliaan diri Allah sendiri, melainkan demi kemuliaan segenap ciptaan. Karena itu, persekutuan kasih ilahi menghasilkan kesembuhan, pengampunan dan pemulihan bagi umat manusia. Dari sudut ekonomi, persekutuan Trinitas mengundang orang untuk hidup dalam masyarakat dengan semangat memberi dan berbagi, serta secara khusus peduli kepada yang lemah dan bernasib malang.¹¹

Berangkat dari gambaran tentang kehidupan sosial yang berinspirasi Trinitas itu, Boff menilai kapitalisme sebagai suatu bentuk pengingkaran yang serius. Baginya, jiwa kapitalisme adalah individualisme yang, alih-alih berpeduli kepada pihak yang lemah, berorientasi pada kepentingan elite pemilik modal yang didukung oleh kekuasaan politis negara.¹² Karena itu, hasil yang tampak dari sistem ekonomi politis itu bukanlah pemberdayaan dan kesatuan, melainkan penguasaan sumber-sumber ekonomi oleh perusahaan-perusahaan besar dengan akibat kesengsaraan kaum miskin yang semakin parah. Maka, buah kapitalisme bukannya kesatuan yang inklusif melainkan kesenjangan yang semakin lama semakin besar antara pihak yang kuat dengan yang lemah. Bagi Boff, gagasan kesatuan dalam kapitalisme bertumpu pada gambaran penguasa tunggal yang menentukan pasar tunggal dengan kapital tunggal yang memainkan komunitas konsumen tunggal pula. Dalam konsep

9 Leonardo Boff, *Allah Persekutuan: Ajaran tentang Allah Tritunggal*. Terj. A. Armanjaya dan G. Kirchberger (Maumere: LPBAJ, 1999 [1987]), p. 164.

10 Boff, *Allah Persekutuan*, p. 160.

11 Boff, *Allah Persekutuan*, p. 163.

12 Boff, *Allah Persekutuan*, p. 164.

semacam itu perbedaan dipahami sebagai “penyimpangan patologis dari norma tunggal itu.”¹³ Dengan demikian, menurut Boff, masyarakat kapitalis berseberangan dengan konsep masyarakat yang berinspirasi Trinitas.

Penolakan Boff terhadap kapitalisme tidak berarti persetujuan terhadap sosialisme. Meskipun ia menunjukkan sedikit simpati dalam hal prinsip sosialisme tentang hak semua orang untuk mengambil bagian dalam produksi dan reproduksi, sosialisme dipandang mengabaikan perbedaan antar pribadi dalam masyarakat. Dalam kenyataannya, pendekatan sosialisme bersifat dari atas ke bawah dan tidak benar-benar memprioritaskan yang di bawah. Dalam hal itu, birokrasi partai memainkan peran sebagai penentu tunggal atas nama masyarakat. Maka sosialisme gagal mewujudkan cita-cita kesetaraan semua orang. Yang terjadi hanyalah kolektivisme homogen yang mengingkari realitas perbedaan. Jika Trinitas memperkenalkan persekutuan yang bertumpu pada relasi pribadi-pribadi yang masing-masing unik, menurut Boff, gagasan persekutuan dalam sosialisme adalah persekutuan yang “menghancurkan pribadi-pribadi.” Jadi, gambaran masyarakat ideal yang dapat ditarik dari doktrin Trinitas belum tampak wujudnya baik di bawah sistem kapitalis maupun sosialis. Kedua sistem itu tidak mampu mengakomodasi secara seimbang keutamaan-keutamaan Trinitas yaitu persaudaraan serta kemitraan yang setara, di satu pihak, dan keterbukaan terhadap ekspresi pribadi yang khas, di pihak lain.¹⁴

Kritik Boff tentu sangat penting khususnya untuk mencegah optimisme berlebihan terhadap suatu sistem ekonomi politis. Sensitifitasnya terhadap praktik ketidakadilan, pemiskinan dan penindasan dalam sistem-sistem itu bukanlah tanpa bukti nyata. Meskipun demikian, kritik semacam itu cenderung terlalu umum dan tidak mengapresiasi perubahan-perubahan yang sebenarnya selalu terjadi dalam setiap sistem ekonomi politis. Pendekatan profetis yang digunakan oleh Boff memang

13 Boff, *Allah Persekutuan*, p. 165.

14 Boff, *Allah Persekutuan*, p. 166.

mampu menyoroti hal-hal buruk dari realitas yang disasar, namun kurang memerhitungkan ideal-ideal yang mestinya juga terkandung di dalam sistem-sistem itu. Padahal sikap yang pesimistik terhadap dunia nyata justru tidak konsisten dengan sifat Trinitas yang inklusif dan menghampiri dunia.

TEOLOGI EKONOMIK MICHAEL NOVAK

Michael Novak adalah direktur Institute for Religion and Democracy di Washington D.C., yang banyak berpengaruh dalam perumusan-perumusan kebijakan politik kelas tinggi Amerika Serikat. Ia dikenal sebagai teolog awam Katolik Roma yang dengan gigih membela prinsip-prinsip kapitalisme dari serangan para teolog Pembebasan. Dalam pandangan Novak, kapitalisme tidak dapat dilihat sebagai semata-mata sistem ekonomi. Kapitalisme adalah suatu struktur kehidupan publik yang terdiri dari tiga pilar yaitu ekonomi, politik dan moral-kultural. Sehubungan dengan struktur itu maka fungsi agama, sebagai bagian dari pilar moral-kultural, adalah krusial bagi ekonomi. Bagi Novak, hal itu merupakan tantangan bagi teolog untuk memberi sumbangan yang lebih nyata bagi ekonomi melalui konsep-konsep moral teologis yang layak diperhitungkan dalam forum pakar dan pelaku ekonomi. Ia menyangkan kritik-kritik teologis yang didasarkan pada pemahaman ekonomi yang tidak utuh atau yang ketinggalan zaman, sehingga tidak dapat dirasakan relevansinya bagi konteks ekonomi yang konkret.¹⁵ Ia juga menilai dokumen-dokumen kepausan dan lembaga-lembaga Protestan ekumenis sebagai pernyataan-pernyataan yang kurang memahami prinsip-prinsip dan realitas ekonomi, meskipun kuat dalam hal visi moral.¹⁶ Ia yakin bahwa yang dibutuhkan masyarakat adalah teologi yang diterangi pemahaman yang lebih realistik tentang seluk beluk ekonomi saat ini. Novak menunjuk kepada enam doktrin Kristen yang ia pandang telah memandu umat manusia memasuki peradaban

15 Michael Novak, *The Spirit of Democratic Capitalism* (Lanham/New York: Madison Books, 1991), p. 336.

16 Michael Novak, *Toward a Theology of the Corporation* (Washington D.C.: The AEI Press, 1990), p. 27.

modern yang ditandai oleh pembangunan ekonomi, kemerdekaan politis dan komitmen moral-kultural.¹⁷

Di antara enam doktrin yang disebutkan Novak, doktrin Trinitas berada di urutan pertama. Meskipun mustahil bagi manusia untuk memahami Allah secara sempurna, Novak yakin bahwa konsep Trinitas menawarkan gambaran yang lebih tepat ketimbang konsep Aristotelian yang menggambarkan Tuhan bagaikan seorang individu yang hidup sendiri dalam kesepian. Menurut Novak, konsep Trinitas, yang memahami Allah yang majemuk sekaligus tunggal, lebih konsisten dengan pengalaman umat manusia yang merasakan komunitas kasih sebagai nilai tertinggi dalam kehidupan. Gambaran tentang individu yang mahaunik, betapa pun mulia dan heroiknya, tidak dapat mencerminkan pengalaman itu. Baik pengalaman historis manusia maupun Alkitab sama-sama menyaksikan bahwa yang paling bernilai secara esensial bagi kehidupan manusia adalah komunitas pribadi-pribadi yang masing-masing tidak kehilangan jati dirinya. Dalam hal ini, komunitas berbeda dari kolektifitas. Dalam kolektifitas, keunikan dan bahkan keberadaan pribadi disangkal demi kesatuan kolektif. Bagi Novak, sosialisme lebih mengacu pada kolektifitas ketimbang komunitas.¹⁸

Meskipun Novak mengaku tidak bermaksud menyamakan “kapitalisme demokratis” dengan Kerajaan Allah dan mengakui kegagalan dan kelemahan yang pertama, ia menganggap kapitalisme-demokratis dapat dianalogikan dengan Trinitas. Tantangan utama yang tersirat baik dalam doktrin Trinitas maupun kapitalisme-demokratis adalah sama, yaitu bagaimana membangun komunitas tanpa merusak individualitas, di mana kesatuan manusia dapat terjamin kokoh tanpa mengorbankan kebebasan pribadi untuk berpikir dan memilih. Novak melihat dalam struktur kapitalisme-demokratis yang terdiri dari tiga pilar itu, masing-masing pilar memiliki tingkat kemandirian dan kekhasan tertentu tetapi juga saling terkait. Sistem kapitalisme-demokratis diyakini memungkin-

17 Novak, *The Spirit of Democratic Capitalism*, p. 336.

18 Novak, *The Spirit of Democratic Capitalism*, p. 338.

kan berkembangnya komunitas-komunitas yang terbuka, tidak tergantung pada kesamaan etnisitas, status atau keakraban. Komunitas-komunitas yang dimaksud itu lebih bersifat lintas unsur primordial dan keanggotaannya bersifat sukarela tanpa paksaan oleh tradisi, keluarga ataupun negara. Di sisi lain, kapitalisme-demokratik juga dinilai memungkinkan individu memiliki kebebasan yang lebih besar ketimbang yang dapat dinikmati di bawah sistem-sistem lain. Novak menolak anggapan bahwa kapitalisme membuat orang teralienasi dan terfragmentasi karena sistem itu menghancurkan komunitas. Yang benar, menurutnya, adalah terjadi pergantian dan transformasi komunitas. Komunitas-komunitas lama yang statis dan eksklusif digantikan oleh komunitas-komunitas baru yang menembus batas-batas primordial dalam jumlah yang jauh lebih besar dan lebih bervariasi. Termasuk di dalamnya adalah lingkungan permukiman, gereja, lembaga pendidikan, asosiasi-asosiasi sukarela dan perusahaan, yang secara bersama-sama memutar roda ekonomi melalui anggaran pendapatan dan pengeluaran yang sangat besar.¹⁹

Sikap simpati Novak terhadap kapitalisme tampaknya lebih mencerminkan idealisme ekonomi politis di konteks Amerika Serikat. Salah satu kekuatan dari posisinya adalah karena ia memiliki alasan baik teoretis maupun eksperimental. Yang terakhir berkaitan dengan pengalaman pribadinya sebagai seorang yang dibesarkan di negara sosialis yang miskin dengan pemerintahan yang otoriter. Meskipun demikian, pertimbangan-pertimbangan Novak tampaknya kurang mengakomodasi situasi negara-negara Dunia Ketiga yang, setelah mengalami masa penjajahan yang cukup panjang, terkesan masih gagap dalam mengikuti arus kuat kapitalisme global. Di samping itu, sumbangan Novak patut diakui dalam menerapkan pendekatan analogis pada diskursus teologi ekonomi, di mana teologi dan realitas aktual diinteraksikan secara timbal balik. Pendekatan semacam itu lebih maju ketimbang pendekatan profetis yang bersifat kritik satu arah di mana teologi ditempatkan pada ranah yang sakral sebagai pembawa pesan suci bagi realitas aktual yang secara

19 Novak, *The Spirit of Democratic Capitalism*, pp. 338-340.

moral bermasalah. Pendekatan analogis berupaya menerangkan teologi dari perspektif realitas aktual dan sebaliknya, sambil menyadari bahwa hasil yang dapat diharapkan memiliki keterbatasan-keterbatasan. Sayangnya, Novak terlalu optimistik dalam mencari kesamaan-kesamaan sehingga kurang berhasil menemukan potensi kritis dari teologi Trinitas untuk menganalisis persoalan-persoalan moral dan spiritual yang mungkin terdapat dalam sistem dan struktur yang ia beri label “kapitalisme-demokratis.” Begitu juga sebaliknya, Novak kurang memperhitungkan potensi realitas ekonomi-politis untuk menjadi acuan bagi kritik terhadap penafsiran teologi Trinitas yang mungkin saja terlalu utopis.

TEOLOGI EKONOMIK RICHARD HIGGINSON

Richard Higginson adalah salah satu dari sedikit teolog yang menaruh perhatian pada isu-isu etika bisnis. Ia adalah dosen Etika Kristen di Ridley Hall, Cambridge University, Inggris. Berbeda dengan teolog-teolog di atas yang lebih menyoroti ranah ekonomi makro, Higginson menghubungkan penghayatan atas doktrin Trinitas dengan konteks perusahaan. Ia yakin bahwa doktrin Trinitas dapat menjadi inspirasi yang kuat bagi eksekutif maupun staf perusahaan untuk menciptakan suasana kerja yang lebih produktif tetapi sekaligus lebih nyaman. Etos dan suasana kerja yang berinspirasi Trinitas dapat menjadi alternatif bagi budaya perusahaan yang semata-mata menekankan produktifitas dengan kerja keras dan disiplin sebagaimana digambarkan oleh Max Weber sebagai “etos kerja Protestan” yang ikut membentuk kapitalisme modern. Menurut Higginson, “etos kerja Protestan” mengasumsikan gambaran Allah sebagai pekerja keras yang teliti dan efektif, yang menegakkan disiplin dan keadilan berdasarkan asas imbalan dan sanksi. Gambaran tentang karakter Allah yang semacam itu, apabila dijadikan model oleh seorang eksekutif dalam mengelola perusahaannya, dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang bagus, namun tidak banyak membantunya untuk menghadapi aspek-aspek kemanusiaan para staf perusahaan. Pasalnya, gambaran Allah yang tersirat dalam “etos kerja Protestan” itu mengandung ke-

kurangan serius justru pada karakter Allah yang paling esensial, yaitu kasih.²⁰

Higginson mengemukakan dua model manajemen perusahaan yang berinspirasi Trinitas. Yang pertama adalah model yang diusulkan oleh Christian Schumacher, seorang konsultan manajemen, anak dari penulis terkenal E. F. Schumacher. Model ini bertitik tolak pada apa yang sering disebut sebagai "Trinitas ekonomik," yaitu pemahaman mengenai dimensi karya dari Trinitas, sebagaimana dikemukakan oleh Agustinus. Dalam hal ini Trinitas dipahami sebagai tiga jenis karya Allah yang esa, yaitu perencanaan Bapa, pelaksanaan Anak dan pengkomunikasian Roh. Menurut Schumacher, sebagaimana dipahami oleh Higginson, setiap manajemen bisnis harus terdiri dari ketiga langkah itu: perencanaan, pelaksanaan dan pengkomunikasian. Trinitas ekonomik dipandang menyediakan model kesempurnaan baik bagi masing-masing langkah itu maupun bagi pengintegrasian ketiganya dalam satu pelaku. Schumacher yakin bahwa manajemen perusahaan yang mengikuti model Trinitas ekonomik akan menghasilkan kepuasan kerja bagi para karyawan. Pelaksanaan kongkret dari manajemen seperti itu adalah pemberian kesempatan kepada karyawan untuk lebih banyak terlibat dalam proses mendasar dari manajemen perusahaan yang mencakup ketiga langkah itu. Konsekuensinya, harus dihindari model-model pembagian kerja yang mengasingkan karyawan dari hasil kerjanya yang paripurna, akibat dari pengisolasian mereka dalam unit-unit kecil yang tidak saling berkomunikasi.²¹

Higginson menghargai model relevansi Trinitas yang diupayakan oleh Schumacher itu, namun ia lebih menyarankan model kedua, yaitu yang berangkat dari interpretasi Trinitas Sosial, di mana Bapa, Anak dan Roh Kudus dipahami sebagai komunitas diri Allah. Dalam interpretasi itu, kehidupan internal Allah sebagai komunitas menghadapi berbagai bahaya dan pencobaan yang mengancam keberhasilan misi

20 Richard Higginson, *Called to Account: Adding Value in God's World: Integrating Christianity and Business Effectively* (Guildford: Eagle, 1993), p. 38.

21 Higginson, *Called to Account*, pp. 45-47.

Allah untuk menyelamatkan dunia. Namun segala bahaya dan percobaan itu dapat diatasi berkat kesatuan komunitas ilahi itu tetapi juga karena relasi kasih di dalamnya. Bagi Higginson, kehidupan internal Allah itu merupakan tantangan sekaligus inspirasi bagi setiap kehidupan bersama manusia. Bercermin pada Trinitas Sosial, hubungan sosial di antara para eksekutif dan staf perusahaan menjadi tampak memprihatinkan. Higginson menyoroti kecenderungan para insan profesional itu terjebak dalam model relasi yang saling menyikot dan saling menghantam demi ambisi-ambisi individual. Mereka membiarkan kerja keras menyita bukan hanya waktu mereka tetapi juga kepribadian dan relasi sosial mereka. Bagi Higginson, dunia bisnis tidak harus bersuasana seperti itu. Secara prinsipial sebenarnya institusi bisnis tidak jauh berbeda dari gereja seperti yang diidamkan oleh Rasul Paulus, yaitu bagaikan satu tubuh dengan anggota-anggota yang memainkan peran masing-masing secara selaras dengan kekuatan kasih. Perusahaan, dengan demikian, perlu dipahami sebagai komunitas yang seharusnya merupakan tempat yang nyaman untuk menjalani hidup bersama tanpa menjadi kurang produktif. Higginson menunjukkan contoh dari suatu perusahaan bagaimana suasana komunitas yang sengaja dibangun di sana sangat terasa baik dalam bentuk relasi yang hangat di antara para karyawan dan pimpinan, maupun dalam sistem kepemimpinan yang efektif.²²

Upaya Higginson untuk mencari relevansi doktrin Trinitas bagi konteks perusahaan patut dihargai. Doktrin Trinitas memang sering diabaikan bukan hanya karena sukar dipahami dengan cara berpikir hitam-putih, tetapi juga karena sering dianggap tidak terlalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Higginson membuktikan bahwa doktrin itu bisa menjadi inspirasi yang kuat bagi hubungan sosial yang sangat aktual. Namun potensi doktrin Trinitas dapat lebih dari sekadar menyediakan model hubungan sosial. Setiap upaya menganalogikan kehidupan manusia dengan kehidupan Allah perlu memerhatikan peringatan seperti yang disampaikan oleh Paul Fiddes, bahwa "...the point of

22 Higginson, *Called to Account*, pp. 48-50.

trinitarian language is not to provide an example to copy, but to draw us into participation in God, out of which human life can be transformed."²³

KONTEKS EKONOMI INDONESIA

Meskipun lebih merefleksikan konteks ekonomi di belahan dunia yang lain, pandangan keempat teolog ekonomi yang saya uraikan di atas memiliki relevansi yang jelas bagi konteks Indonesia yang, dalam era pasar global sekarang ini, mau tak mau terhubung dalam banyak aspek dengan ekonomi dunia. Upaya keras Meeks dan Boff untuk menolak model ekonomi yang berpusat pada kekuasaan individu, misalnya, cocok dengan idealisme bangsa Indonesia tentang pengelolaan ekonomi seperti tercermin dalam konstitusi. Kritik mereka tentang praktik ekonomi pasar saat ini yang cenderung membahayakan kehidupan bersama juga merupakan kekhawatiran yang sering diungkapkan dalam wacana-wacana publik di Indonesia. Sorotan Meeks terhadap penerapan logika pasar dalam semua bidang kehidupan masyarakat sangat relevan bagi situasi Indonesia (dan Asia umumnya) yang menggantungkan terlalu banyak pengadaan fasilitas pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur kepada swasta dengan menggunakan mekanisme pasar. Meskipun berseberangan dengan Meeks dan Boff, dukungan Novak terhadap apa yang ia sebut "kapitalisme demokratik" pun tidak dapat dipahami sebagai pembenaran bagi praktik ekonomi pasar yang neo-liberal seperti yang disoroti oleh Meeks.

Sementara kebanyakan wacana teologi ekonomi tertuju pada aras ekonomi makro, Higginson menarik perhatian karena fokusnya pada aras institusi bisnis. Tanpa menyangkali pentingnya respon teologis terhadap sistem ekonomi, sebenarnya para teolog dan pemimpin gereja dapat lebih berperan secara pastoral dan moral melalui interaksi mereka dengan para pelaku bisnis pada aras institusional dan personal. Dalam hal itulah sumbangan Higginson menjadi penting.

²³ Paul S. Fiddes, *Participating in God: A Pastoral Doctrine of the Trinity* (London: Darton, Longman & Todd, 2000), p. 66.

Meskipun demikian, konteks Indonesia memiliki kekhasan tersendiri yang perlu diperhitungkan bagi setiap upaya membangun teologi yang kontekstual. Mengacu pada tiga pendekatan teologis menurut Meeks, teologi ekonomik kontekstual perlu bersifat bukan hanya “transformatif” tetapi juga “kritis,” dalam pengertian kondisi ekonomi yang dipergumulkan ikut memberi bentuk bagi bangunan teologi tersebut.

Dalam masyarakat Asia, kehidupan ekonomi berbasis pada keluarga secara normatif atau struktural. Secara normatif berarti nilai-nilai keluarga dijadikan prinsip bagi pengelolaan ekonomi dalam konteks yang lebih luas dari struktur keluarga. Contohnya adalah prinsip pengelolaan ekonomi dalam Konstitusi Republik Indonesia yang menyatakan bahwa “perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan.”²⁴ Pernyataan dalam konstitusi RI ini secara implisit menetapkan landasan etis ekonomi Indonesia yaitu nilai-nilai keluarga seperti solidaritas, kesetiaan, kebersamaan dan pembelaan pihak yang lemah. Karena asas kekeluargaan disebutkan secara tegas dalam konstitusi, maka semua pemerintahan RI yang pernah berkuasa setidaknya secara formal menyatakan penolakan terhadap individualisme dan liberalisme dalam ekonomi.²⁵ Tidak terkecuali Pemerintahan SBY-Budiono, yang sering dituduh menganut neo-liberalisme, dengan tegas menolak tuduhan itu sejak masa kampanye mereka. Individualisme dan liberalisme jelas sukar diperdamaikan dengan asas kekeluargaan. Meskipun demikian, bagaimana wujud konkret dari ekonomi yang berasas kekeluargaan itu memang tidak terlalu jelas. Pada kenyataannya, pemerintahan-pemerintahan yang berkuasa selama ini memiliki tafsir yang berbeda-beda atas pernyataan konstitusional itu. Soekarno, misalnya, mencoba menafsirkan asas itu sebagai suatu sistem “kapitalisme komando”²⁶ yang disebut “ekonomi terpimpin” yang memberi prioritas kepada koperasi dan badan-badan usaha milik negara. Mengacu pada

24 Undang-undang Dasar 1945, pasal 33 ayat 1.

25 R. Hadiz, *Dinamika Kekuasaan Ekonomi Politik Pasca-Soeharto* (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 211.

26 Hadiz, *Dinamika Kekuasaan Ekonomi Politik*, hlm. 109

asas yang sama, pemerintah Orde Baru di bawah Suharto mengubah secara radikal sistem ekonomi yang diwarisinya dari Soekarno menjadi jauh lebih terbuka pada pasar global, namun membuat oligarki dan monopoli di tangan kelompok-kelompok bisnis tertentu termasuk kerabat dan anggota keluarga Suharto. Praktik monopoli dan oligarki yang demikian mengundang komentar sinis masyarakat bahwa Suharto menafsirkan asas ekonomi kekeluargaan sebagai ekonomi yang mengutamakan keluarganya sendiri. Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono berupaya mengurangi oligarki dan monopoli, namun tidak mengubah banyak struktur ekonomi yang telah dibangun oleh Orde Baru. Ian Bremmer menilai ekonomi SBY sebagai salah satu bentuk “kapitalisme negara.”²⁷ Dalam hal sistem ekonomi, pemerintahan Jokowi-JK pun belum menunjukkan perubahan yang radikal dari pemerintahan sebelumnya.

Pada aras ekonomi mikro, keluarga juga memainkan peran penting dalam perusahaan-perusahaan Asia. Pada umumnya perusahaan Asia berawal sebagai perusahaan keluarga dan banyak di antaranya tetap seperti itu untuk waktu yang lama. Di awal pembentukannya, perusahaan Asia biasanya mengandalkan keluarga bukan hanya dalam hal modalan tetapi juga sebagai sumber tenaga kerja. Dengan demikian, keluarga berperan secara struktural. Artinya, struktur perusahaan merupakan perluasan dari struktur keluarga pemilik. Jika perusahaan berkembang menjadi sedemikian besar sehingga tidak mungkin lagi mengandalkan sumber dan struktur keluarga, pengelolaannya bisa berubah dengan menggunakan sistem manajemen modern di mana keluarga pemilik tidak lagi mencampuri operasional perusahaan. Meskipun demikian, di banyak perusahaan Asia modern, peran keluarga tidak sama sekali lenyap. Biasanya peran itu bergeser dari struktural menjadi normatif. Keluarga pemilik memang tidak lagi menentukan struktur dan pengelolaan sehari-hari perusahaan, namun etos, semangat dan moralitas yang dijunjung tinggi keluarga pemilik masih diharapkan dipelihara

27 Ian Bremmer, *Akhir Pasar Bebas: Siapa Pemenang dalam Perang antara Negara dan Swasta?* Terj. Alex T.K. Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 142.

di dalam komunitas perusahaan. Dengan perkataan lain, landasan moral perusahaan diharapkan tetap dibangun dengan mengacu pada nilai-nilai etis keluarga. Idealnya, komunitas perusahaan dibangun sebagai perluasan dari keluarga pendiri perusahaan. Jadi, keluarga bukan semata-mata merupakan model bagi kehidupan ekonomi perusahaan, tetapi juga konteks etisnya.

Keluarga dipilih sebagai dasar normatif baik bagi ekonomi makro maupun ekonomi mikro lantaran nilai-nilai keluarga dianggap menjamin kesejahteraan dan kesatuan. Nilai-nilai itu mencakup kesetiaan, keterpercayaan, tanggungjawab, solidaritas, harmoni, hormat bagi yang tua, pemberdayaan yang muda dan menjaga nama baik bersama. Nilai-nilai semacam itu sukar diharapkan menonjol dalam hubungan yang berbasis individu. Dengan menjadikan keluarga sebagai acuan etika, para pelaku ekonomi diharapkan terhindar dari kecenderungan untuk mengutamakan keuntungan diri sendiri dengan mengorbankan kesejahteraan bangsa atau komunitas korporat. Perusahaan yang menerapkan ekonomi kekeluargaan akan terhindar dari “masalah-masalah keagenan” (*“agency problem”*) seperti pembocoran rahasia perusahaan oleh salah seorang eksekutif. Perusahaan semacam itu juga relatif mampu mengatasi “situasi ketidakpastian kontrak” yang disebabkan oleh lemahnya penegakan hukum seperti yang terjadi di Indonesia.²⁸

Di sisi lain, ciri normatif keluarga Asia juga mencakup nilai-nilai yang kurang kondusif bagi relasi yang sehat, yaitu otoritarianisme, nepotisme dan eksklusifisme. Nilai-nilai itu selama ini dikenal sebagai akar dari masalah-masalah etis yang sering muncul, baik dalam ekonomi makro Indonesia maupun dalam perusahaan-perusahaan Indonesia. Kesulitan banyak perusahaan Indonesia untuk mengembangkan diri ke taraf pemain ekonomi global antara lain terletak pada kentalnya nilai-nilai itu. Sebaliknya, keberhasilan beberapa perusahaan yang lain juga dipengaruhi oleh kemampuan mereka mendobrak tradisi otoritarianisme,

28 Lebih lanjut, lihat Yahya Wijaya, “The prospect of familism in a global era: a study on the recent development of the ethnic-Chinese business, with particular attention to the Indonesian context.” *Journal of Business Ethics*, 79, (2008): 313.

nepotisme dan eksklusifisme sehingga dapat menerapkan asas-asas profesionalisme yang dituntut dalam arus globalisasi.²⁹ Semua itu menunjukkan bahwa keluarga sebagaimana yang lazim dikenal dalam masyarakat Asia tidak dengan sendirinya mampu menjadi acuan alternatif yang lebih etis bagi ekonomi pasar yang individualistik. Untuk dapat menjadi acuan alternatif, konsep keluarga Indonesia, dan Asia umumnya, perlu mengalami transformasi filosofis. Dalam hal itulah teologi Trinitas dapat memberikan sumbangan yang berarti.

TRINITAS KELUARGA

Pemahaman teologi Trinitas yang digunakan oleh keempat teolog ekonomik tersebut di atas termasuk dalam apa yang dikenal sebagai “Trinitas sosial,” yang biasa dibedakan dari pendekatan konvensional yang dikembangkan oleh Agustinus. Setiap konsep mengenai Allah sebenarnya adalah sebuah analogi atau metafora, karena manusia pada dirinya tidak mungkin mengetahui Allah secara langsung dan total.³⁰ Dalam cerita-cerita Akitab tidak jarang Allah dilukiskan dengan fenomena-fenomena alam seperti kilat, nyala api, gumpalan awan dan hembusan udara (“roh”). Dalam monoteisme absolut, Allah dianalogikan dengan seorang individu manusia. Kesulitan memahami Trinitas banyak disebabkan oleh perspektif yang menganalogikan Allah dengan individu manusia itu. Ketika Agustinus dan kemudian Gereja Barat menekankan ketigaan Trinitas sebagai karya atau kepribadian Allah yang esa, sebenarnya mereka sedang mencoba menginterpretasi Trinitas dengan memertahankan analogi individu itu, sedangkan konsep “Trinitas sosial” memakai analogi yang lain, yaitu komunitas. Dalam “Trinitas sosial,” Allah digambarkan sebagai sebuah komunitas Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang berada dalam perelasian yang dinamis dan *mutual*. Keberadaan masing-masing unsur dalam Trinitas hanya dapat dipahami dalam relasi dengan yang lain namun eksistensi masing-masing tidak menjadi kabur. Sebagai-

29 Yahya Wijaya, “The prospect of familism,” p. 314.

30 Hampus Lyttkens, *The Analogy between God and the World: An Investigation of Its Background and Interpretation of Its Use by Thomas Aquino* (Uppsala: Almqvist & Wiksells, 1952), p. 198.

mana dipersaksikan dalam Alkitab, Allah sebagai Bapa hanya dapat dimaknai jika dilihat dalam relasi yang melibatkan Anak. Demikian pula, Yesus Kristus, Sang Anak, bukan hanya mengungkapkan kehidupan yang setia dan bertanggungjawab kepada Bapa, tetapi juga yang diutus dan dipimpin oleh Roh. Begitu pun Roh Kudus hanya dikenali kehadirannya oleh mereka yang mengenal ciri-ciri kehadiran Kristus dan dalam kerangka keputusan oleh Bapa. Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah unsur-unsur komunitas tunggal yang saling berbagi dan saling mendukung bukan semata-mata demi komunitas itu sendiri tetapi demi keselamatan dunia. Dengan demikian, komunitas Trinitaris bukanlah komunitas tertutup melainkan komunitas inklusif yang merangkul dunia. Pernyataan Alkitab bahwa Allah adalah kasih perlu dipahami dalam kaitan dengan relasi Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang bersifat inklusif itu, karena tanpa kerangka relasi kasih tidak dapat dipahami.³¹

Seperti telah diperlihatkan di depan, dengan perspektif Trinitas sosial para teolog ekonomik cukup berhasil membedakan antara model ekonomi yang mereka cita-citakan dengan model atau praktik ekonomi yang dominan saat ini. Singkatnya, pemahaman tentang Allah sebagai komunitas menjadi dasar bagi ekonomi yang berbasis komunitas. Persoalannya, dalam kaitan dengan konteks konkret masyarakat, definisi "komunitas" bisa sangat lebar sehingga menjadi terlalu abstrak.³² Itu sebabnya baik Meeks yang bersikap kritis terhadap praktik ekonomi pasar di Amerika saat ini, maupun Novak yang memuji praktik tersebut sama-sama mengklaim doktrin Trinitas sosial sebagai acuan teologis pendirian mereka.

Dalam upaya memahami komunitas secara konkret dan memerhitungkan kekhasan konteks Indonesia, saya mengusulkan keluarga sebagai analogi bagi Trinitas. Seperti diakui oleh Jacqui Stewart, keluarga

31 Trinitas sosial telah dijelaskan panjang lebar dalam Leonardo Boff, *Allah Persekutuan*. Lihat juga, antara lain, Colin Gunton, *The Promise of Trinitarian Theology*. (Edinburgh: T&T Clark, 1991).

32 Philip A Mellor dan Chris Shilling, *Re-forming the Body: Religion, Community and Modernity* (London: Sage Publications, 1997), p. 101.

adalah "...the first, most influential and most enduring experience of community that human beings have in our society."³³ Sebenarnya, gambaran keluarga sebagai analogi untuk memahami Trinitas bukanlah hal baru. Menurut Jurgen Moltmann, analogi keluarga merupakan analogi yang disukai di kalangan bapa-bapa Kapadokian, termasuk Gregorius Nisiansus.³⁴ Dalam diskursus teologi kontekstual Asia, Jung Young Lee³⁵ juga menggunakan gambaran keluarga sebagai analogi bagi Trinitas. Menurut Lee, alam pikir Asia sebenarnya bersifat trinitarian dengan keluarga sebagai paradigmanya. Dalam konsep filosofi Asia, kesatuan alam terdiri dari langit, bumi dan manusia yang mewakili segenap ciptaan, sedangkan yang dijadikan model bagi pemahaman itu adalah keluarga manusia yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dari perspektif filosofi Asia itulah, Lee menyarankan agar Trinitas dipahami sebagai kesatuan keluarga.

Persoalan yang dihadapi dalam interpretasi "Trinitas keluarga," adalah berkaitan dengan kedudukan Roh Kudus. Berbeda dengan "Bapa" dan "Anak" yang memang merupakan unsur-unsur keluarga, "Roh" perlu interpretasi lebih lanjut untuk dipahami sebagai unsur keluarga. Bagi Lee, kesaksian Alkitab mengenai sifat-sifat Roh Kudus adalah paralel dengan sifat-sifat ibu dalam keluarga. Berdasarkan itu Lee menganalogikan Roh Kudus dengan posisi dan peran ibu, dan dengan demikian ia mau sekaligus mengatasi keberatan kaum feminis tentang bahasa Trinitas yang patriarkis. Menurut hemat saya, upaya Lee memang menarik, tetapi menyatakan sifat-sifat Roh Kudus sebagai keibuan semata, menurut saya, agak menggeneralisasi. Lagipula kedudukan Roh Kudus dalam keluarga Asia sebenarnya tidak terlalu sukar dipahami karena dalam budaya Asia keluarga bukan hanya terdiri dari orang tua dan anak, tetapi juga aktor-aktor yang tidak kelihatan yang diyakini merupakan bagian dari eksistensi keluarga dan ikut menentukan

33 Jacqui Stewart, "The family in a technological society" in *The Christian Family: A Concept in Crisis*, ed. Hugh Pyper (Norwich: The Canterbury Press, 1996), p. 86.

34 Juergen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom of God* (London: SCM Press, 1981), pp. 198-199.

35 Jung Young Lee, *The Trinity in Asian Perspective* (Nashville: Abingdon Press, 1996).

nasib keluarga. Termasuk di dalamnya adalah “energi” (misalnya dalam tradisi *Feng-shui*), “aura,” dan kewibawaan yang melekat pada status turunan bahkan “Tuhan.” Dalam tradisi sembahyangan leluhur Tionghoa, aktor tidak kelihatan yang paling diakui adalah roh nenek moyang. Bagi saya, Roh Kudus lebih tepat dianalogikan dengan aktor-aktor yang tidak kelihatan ini. Tentu saja tidak berarti Roh Kudus dapat disamakan begitu saja, baik esensinya, karakternya maupun perannya, dengan hal-hal itu. Analogi bukan hanya bermaksud menemukan kesamaan-kesamaan, tetapi juga perbedaan-perbedaan di antara subyek-subyek yang dianalogikan. Analogi sebagai pendekatan teologi kontekstual merupakan upaya memahami gagasan teologis yang disaksikan dalam tradisi Alkitab melalui gambaran yang paling mudah ditangkap oleh rasa (*make sense*), yang tersedia dalam tradisi budaya setempat. Persamaan antara Roh Kudus dengan “aktor-aktor tak kelihatan” itu adalah pada sifatnya yang tidak visual namun diyakini menentukan karakter keluarga dan relasi di dalamnya melalui proses pembentukan dari dalam. Perbedaannya antara lain adalah jiwa Roh Kudus yang selalu bersifat mengasihi dan menumbuhkan kasih, bukan kekuatan yang amoral (netral secara etis), apalagi immoral (tidak etis) seperti yang sering dipahami sehubungan dengan beberapa “aktor tak kelihatan” dalam keluarga Asia. Melalui analogi ini, konsep keluarga dipakai sebagai titik tolak untuk memahami Trinitas, dan pada saat yang sama Trinitas dipakai sebagai titik tolak untuk mengevaluasi konsep keluarga.

Konsep ekonomi kekeluargaan dapat menolong kita untuk memiliki gambaran yang konkret tentang keluarga yang produktif. Trinitas sebagai kesatuan keluarga perlu dipahami dari perspektif produktifitas, yaitu bahwa relasi Bapa, Anak dan Roh Kudus bukanlah relasi yang bersifat konsumtif melainkan relasi yang menghasilkan *shalom* bagi kehidupan luas. Di pihak lain, Trinitas berpotensi untuk menjadi referensi teologis bagi transformasi ekonomi kekeluargaan. Narasi Alkitab sehubungan dengan relasi Bapa, Anak dan Roh Kudus menegaskan nilai-nilai kesetiaan, keterpercayaan, tanggungjawab, solidaritas, harmoni, hormat, pemberdayaan dan kemuliaan. Tetapi otoritarianisme, nepotisme dan eksklusi-

sifisme jelas menghadapi tantangan dari Firman yang menjadi manusia, Bapa yang memberikan anaknya demi keselamatan dunia, dan Roh yang mengurapi sang anak untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin. Dengan perkataan lain, “Trinitas keluarga” memberi tekanan yang seimbang terhadap aspek-aspek produktifitas dan aspek-aspek kasih. Dengan demikian, “Trinitas keluarga” dapat mengatasi kekurangan yang terdapat dalam teologi implisit dari etos kerja Protestan seperti diprihatinkan Higginson.

PENUTUP

Diskursus para teolog ekonomik tentang teologi Trinitas dapat dipahami sebagai dorongan untuk mengembangkan kajian tentang Trinitas melampaui dinding teologi sistematik dan doktrin Kristiani. Teologi Trinitas terbukti layak menjadi acuan mendasar bagi etika ekonomi yang responsif baik pada ranah ekonomi makro maupun ranah institusi bisnis. Interpretasi kontekstual terhadap teologi Trinitas menunjukkan relevansi Trinitas bukan hanya bagi konteks ekonomi pasar global, tetapi juga bagi situasi khas ekonomi Indonesia. Kajian artikel ini tentu saja masih bersifat pengantar. Agar pendekatan teologi Trinitas seperti ini dapat dimanfaatkan secara operasional, diperlukan studi yang lebih mendalam baik untuk memetakan isu-isu ekonomi Indonesia secara lebih rinci, maupun untuk mendesain langkah-langkah yang lebih konkret secara teologis-praktis. Dialog lintas disiplin antara teologi dan bidang-bidang lain, khususnya ilmu ekonomi dan bisnis, akan memperkaya pengembangan etika ekonomi kontekstual yang berbasis teologi Trinitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Boff, Leonardo. *Allah Persekutuan: Ajaran tentang Allah Tritunggal*. Terj. A. Armanjaya dan G. Kirchberger. Maumere: LPBAJ, 1999 [1987].
- Bremmer, Ian. *Akhir Pasar Bebas: Siapa Pemenang dalam Perang antara Negara dan Swasta?* Terj. Alex T.K. Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

- Fiddes, Paul S. *Participating in God: A Pastoral Doctrine of the Trinity*. London: Darton, Longman & Todd, 2000.
- Gunton, Colin. *The Promise of Trinitarian Theology*. Edinburgh: T&T Clark, 1991.
- Hadiz, Vedi R. *Dinamika Kekuasaan Ekonomi Politik Pasca-Soeharto*. Jakarta: LP3ES, 2005.
- Higginson, Richard. *Called to Account: Adding Value in God's World: Integrating Christianity and Business Effectively*. Guildford: Eagle, 1993.
- Karkkainen, Veli-Matti. *Trinity and Religious Pluralism: The Doctrine of the Trinity in Christian Theology of Religions*. Hants/Burlington: Ashgate, 2004.
- Lee, Jung Young. *The Trinity in Asian Perspective*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Lytckens, Hampus. *The Analogy between God and the World: An Investigation of Its Background and Interpretation of Its Use by Thomas Aquino*. Uppsala: Almqvist & Wiksells, 1952.
- Meeks, M. Douglas. *God the Economist: The Doctrine of God and Political Economy*. Minneapolis: Fortress Press, 1989.
- Mellor, Philip A. dan Shilling, Chris. *Re-forming the Body: Religion, Community and Modernity*. London: Sage Publications, 1997.
- Moltmann, Juergen. *The Trinity and the Kingdom of God*. London: SCM Press, 1981.
- Novak, Michael. *Toward a Theology of the Corporation*. Washington D.C.: The AEI Press, 1990.
- _____. *The Spirit of Democratic Capitalism*. Lanham/New York: Madison Books, 1991.
- Stewart, Jacqui. "The family in a technological society." In *The Christian Family: A Concept in Crisis*. Ed. Pyper, Hugh, Norwich: The Canterbury Press, 1996.
- Wijaya, Yahya. "The prospect of familism in a global era: a study on the recent development of the ethnic-Chinese business, with particular attention to the Indonesian context." *Journal of Business Ethics*, 79 (2008): 311-317.
- _____. *Kesalehan Pasar: Kajian Teologis terhadap Isu-isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia*. Jakarta: Grafika KreasIndo, 2010.